Copyright © The Author(s) 2027
Bayt Al Hikmah Vol 3 No 1, January – June 2027

Urgensi Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Ruang Lingkup, Tantangan, dan Strategi Transformasional

Hesti Agriana Putri [1*], Rahmat Lutfi Guefara [2], Miftakhurrohmah [3], Fahri Susta Pria Dani [4], Dinazad Maryam Tsabita [5]

[1] Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo: hestiagrianaputri@gmail.com
[2] Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo: alutfiguefara@unsiq.ac.id
[3] Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo: miftakhurrohmah30181318@gmail.com
[4] Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo: fahrisst223@gmail.com
[5] Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo: maryamtsabitadinazad@gmail.com

Abstract

Urgensi penelitian ini adalah pentingnya penguatan kepemimpinan pendidikan Islam yang adaptif dan transformatif dalam menghadapi tantangan era disrupsi agar pendidikan tetap relevan, inovatif, dan berdaya saing. Perkembangan pesat era disrupsi digital dan meningkatnya pengaruh sekularisasi menegaskan perlunya reformasi kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam agar tetap relevan dengan nilai-nilai keagamaan sekaligus menjaga mutu pendidikan. Penelitian ini menyajikan sintesis literatur terkini untuk menekankan urgensi dan ruang lingkup kepemimpinan pendidikan Islam serta menawarkan model konseptual yang terdiri atas empat dimensi saling terkait: spiritual, intelektual, sosial, dan manajerial. Metode penelitian yang digunakan adalah library research sistematis dengan menelaah artikel peer-reviewed dan teks klasik, serta analisis tematik berbantuan perangkat lunak kualitatif untuk mengekstrak tema utama dan menyusun model yang dapat direplikasi. Temuan penelitian menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dengan inovasi digital dan tata kelola modern sebagai strategi keberlanjutan lembaga. Model yang diusulkan menggabungkan elemen profetik dan transformasional, serta menjelaskan mekanisme penerjemahan urgensi menjadi strategi operasional pada tingkat mikro, mezzo, dan makro. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan program penguatan kapasitas kepemimpinan visioner berbasis syura dan integrasi teknologi sebagai langkah strategis menghadapi tantangan era disrupsi.

Keywords: *Kepemimpinan, Pendidikan Islam, Era Disrupsi, Model Konseptual, Kepemimpinan Syura.*

Introduction

Perkembangan pendidikan Islam pada era kontemporer berlangsung dalam lingkungan yang ditandai oleh perubahan teknologi yang sangat cepat, globalisasi, perkembangan kecerdasan buatan, serta meningkatnya tuntutan terhadap kualitas dan akuntabilitas lembaga pendidikan (Yuliantinupus et al., 2025). Perubahan tersebut membawa konsekuensi yang tidak sederhana bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, karena di satu sisi lembaga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, sementara di sisi lain tetap harus mempertahankan identitas keislaman, nilai moral, karakter, dan orientasi spiritual yang menjadi fondasi keberadaannya (Syaharuddin et al., 2026). Dalam situasi demikian, kepemimpinan pendidikan Islam menjadi salah satu faktor strategis yang menentukan kemampuan lembaga dalam merespons perubahan.

https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.797

Pemimpin pendidikan Islam tidak lagi cukup berperan sebagai administrator yang menjalankan fungsi pengelolaan rutin, tetapi dituntut menjadi penjaga nilai, pengarah perubahan, pengembang sumber daya manusia, inovator pembelajaran, sekaligus pengelola organisasi yang mampu mengambil keputusan secara adaptif dan visioner (Puspitaningsih & Argadinata, 2025). Kompleksitas tersebut semakin terlihat dalam proses transformasi digital Pendidikan (Mail et al., 2026). Digitalisasi tidak hanya mengubah cara pembelajaran dilaksanakan, tetapi juga memengaruhi sistem administrasi, komunikasi organisasi, pengambilan keputusan, pengembangan kompetensi guru, pengelolaan sumber daya, dan hubungan lembaga dengan masyarakat (Prayoga & Ubaidillah, 2025). Dalam konteks madrasah, transformasi tersebut memiliki tantangan yang lebih kompleks karena penerapan teknologi harus berjalan seiring dengan penguatan nilai-nilai keislaman (Ilayya et al., 2026). Teknologi dapat menjadi instrumen penting untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan, tetapi pemanfaatannya tanpa orientasi nilai berpotensi menjadikan proses pendidikan lebih berorientasi pada aspek teknis daripada pembentukan manusia yang berkarakter dan berakhlak.

Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam membutuhkan kemampuan untuk mengintegrasikan inovasi dan teknologi dengan prinsip-prinsip keislaman sehingga modernisasi lembaga tidak menyebabkan hilangnya identitas dan tujuan substantif pendidikan Islam (Prasetyo & Sunarso, 2026). Kajian mengenai kepemimpinan pendidikan Islam selama ini telah berkembang melalui berbagai perspektif (Muzaki et al., 2025). Sebagian penelitian menempatkan kepemimpinan dalam kerangka normatif-teologis dengan menekankan nilai-nilai seperti amanah, keadilan, keteladanan, musyawarah, tanggung jawab, dan orientasi kemaslahatan. Sementara itu, penelitian lainnya mengadopsi teori kepemimpinan kontemporer, seperti *transformational leadership, servant leadership, visionary leadership*, dan *distributed leadership*, untuk menjelaskan bagaimana pemimpin dapat meningkatkan motivasi guru, mendorong inovasi, membangun budaya organisasi, dan meningkatkan kinerja lembaga pendidikan (Ashlan & Hambali, 2022; Fathurrahman et al., 2022).

Perkembangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam tidak lagi dipahami semata-mata sebagai persoalan moral dan religiusitas pemimpin, tetapi juga sebagai kapasitas profesional yang berkaitan dengan kemampuan mengelola perubahan, mengembangkan sumber daya manusia, membangun kolaborasi, dan menciptakan inovasi kelembagaan. Namun demikian, integrasi antara nilai-nilai Islam dan teori kepemimpinan modern dalam sejumlah penelitian masih cenderung bersifat parsial (Nuryana & Nugraha, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dalam perkembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam.

Penelitian terdahulu umumnya membahas kepemimpinan berdasarkan gaya atau aspek tertentu, misalnya efektivitas transformational *leadership*, penerapan servant leadership, kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru, atau peran kepemimpinan dalam transformasi digital (Husnah et al., 2024; Arifandi et al., 2024). Masing-masing kajian memberikan kontribusi penting, tetapi masih relatif terbatas dalam menjelaskan kepemimpinan pendidikan Islam sebagai suatu konstruk yang bersifat multidimensional (Najmudin et al., 2025). Nilai spiritual sering kali dibahas sebagai landasan normatif, sedangkan kemampuan intelektual, sosial, dan manajerial ditempatkan sebagai kompetensi profesional yang berdiri sendiri.

Akibatnya, belum banyak kajian yang secara sistematis menjelaskan bagaimana keempat aspek tersebut dapat diintegrasikan menjadi satu kesatuan kapasitas kepemimpinan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lembaga pendidikan Islam. Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting ketika ditempatkan dalam konteks madrasah di Indonesia. Madrasah berada pada persimpangan antara tuntutan peningkatan mutu akademik, penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik, perkembangan teknologi digital, tuntutan profesionalisme guru, serta kebutuhan tata kelola lembaga yang efektif dan akuntabel. Pemimpin madrasah harus mampu menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam praktik pengambilan keputusan, pengembangan budaya organisasi, pengelolaan sumber daya manusia, inovasi pembelajaran, dan pengembangan kelembagaan. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi bukan sekadar bagaimana menerapkan teori kepemimpinan modern dalam lembaga pendidikan Islam, tetapi bagaimana membangun model kepemimpinan yang mampu mempertemukan tuntutan profesionalisme modern dengan prinsip-prinsip profetik yang menjadi karakter pendidikan Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat *research gap* berupa belum optimalnya sintesis konseptual yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan manajerial sebagai satu kerangka kepemimpinan pendidikan Islam yang utuh. Literatur yang tersedia telah memberikan berbagai konsep mengenai kepemimpinan berbasis nilai Islam, kepemimpinan transformasional, kepemimpinan melayani, dan kepemimpinan digital, tetapi kajian-kajian tersebut masih tersebar dan belum sepenuhnya menghasilkan suatu kerangka operasional yang dapat menjelaskan ruang lingkup kepemimpinan pendidikan Islam secara komprehensif. Kesenjangan tersebut tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, karena keterbatasan kerangka yang terintegrasi dapat menyulitkan lembaga pendidikan dalam menentukan kompetensi kepemimpinan yang perlu dikembangkan, menyusun program pengembangan profesional pemimpin, serta melakukan evaluasi terhadap efektivitas kepemimpinan dalam menghadapi perubahan.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa kepemimpinan pendidikan Islam perlu dipahami sebagai konstruk multidimensional yang terdiri atas empat dimensi utama, yaitu spiritual, intelektual, sosial, dan manajerial. Dimensi spiritual menggambarkan kemampuan pemimpin menjadikan nilai-nilai Islam, amanah, integritas, keteladanan, dan orientasi kemaslahatan sebagai dasar kepemimpinan. Dimensi intelektual berkaitan dengan kemampuan pemimpin untuk berpikir kritis, visioner, inovatif, adaptif, serta memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dimensi sosial berkaitan dengan kemampuan membangun komunikasi, kolaborasi, pemberdayaan, partisipasi, dan hubungan yang konstruktif dengan guru, peserta didik, orang tua, masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya. Adapun dimensi manajerial berkaitan dengan kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, mengelola sumber daya, mengambil keputusan, mengembangkan sumber daya manusia, mengelola perubahan, serta memastikan tata kelola lembaga berjalan secara efektif dan akuntabel.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan keempat dimensi tersebut dalam suatu model konseptual kepemimpinan pendidikan Islam yang menghubungkan nilai profetik dengan tuntutan manajemen pendidikan modern. Model tersebut tidak menempatkan spiritualitas dan profesionalisme sebagai dua aspek yang terpisah, tetapi memandang keduanya sebagai kapasitas yang saling melengkapi dalam membangun kepemimpinan pendidikan Islam yang relevan dengan era disrupsi. Dengan pendekatan tersebut, kepemimpinan yang ideal tidak hanya diukur dari kemampuan

pemimpin dalam mengelola organisasi, tetapi juga dari kemampuannya menjaga integritas nilai, mengembangkan pengetahuan dan inovasi, membangun relasi sosial yang produktif, serta menerjemahkan visi keislaman ke dalam tata kelola kelembagaan yang efektif. Kebaruan lainnya terletak pada orientasi model yang tidak berhenti pada formulasi konseptual, tetapi diarahkan agar dapat menjadi dasar pengembangan kompetensi, penyusunan kebijakan, desain program pelatihan, dan evaluasi kepemimpinan madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis perkembangan penelitian mengenai kepemimpinan pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan dan disrupsi pendidikan, mengidentifikasi dimensi-dimensi utama yang membentuk kepemimpinan pendidikan Islam, serta merumuskan model konseptual yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan manajerial dalam konteks madrasah di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian kepemimpinan pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif multidimensional yang mempertemukan nilai-nilai Islam dengan teori dan praktik kepemimpinan kontemporer.

Secara praktis, model yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan sebagai kerangka bagi pengembangan kapasitas kepala madrasah dan pemimpin pendidikan Islam, penyusunan kebijakan pengembangan kepemimpinan, serta evaluasi kesiapan lembaga dalam menghadapi transformasi digital dan perubahan lingkungan pendidikan. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan pendidikan Islam di tengah disrupsi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan lembaga mengadopsi teknologi dan inovasi, tetapi juga oleh kemampuan pemimpinnya dalam menjaga keseimbangan antara nilai spiritual, kecerdasan intelektual, kekuatan sosial, dan kapasitas manajerial dalam mengarahkan perubahan kelembagaan.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (studi kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian mengenai kepemimpinan pendidikan Islam dalam menghadapi digitalisasi, globalisasi, dan disrupsi pendidikan, kemudian merumuskan model konseptual kepemimpinan pendidikan Islam yang relevan dengan konteks madrasah di Indonesia. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan konsep, kecenderungan penelitian, kesenjangan kajian, serta dimensi kepemimpinan yang dapat disintesiskan dari berbagai sumber literatur.

Sumber data penelitian berupa literatur ilmiah yang relevan dengan tema kepemimpinan pendidikan Islam, kepemimpinan madrasah, kepemimpinan transformasional, servant leadership, kepemimpinan berbasis nilai Islam, kepemimpinan digital, transformasi pendidikan, serta tata kelola lembaga pendidikan Islam. Literatur yang digunakan mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Literatur diprioritaskan pada publikasi ilmiah yang relevan dan memiliki kontribusi konseptual maupun empiris terhadap pembahasan kepemimpinan pendidikan Islam di era perubahan dan disrupsi. Selain literatur mutakhir, penelitian juga menggunakan karya-karya konseptual yang lebih awal apabila diperlukan untuk menjelaskan teori atau konsep fundamental mengenai kepemimpinan.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi literatur berdasarkan kata kunci yang berkaitan dengan *Islamic educational leadership, Islamic leadership*, madrasah *leadership, transformational leadership, servant leadership, digital leadership, Islamic values, educational transformation*, dan Islamic education. Tahap kedua adalah penyaringan literatur berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Literatur dipilih apabila membahas kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam, hubungan kepemimpinan dengan transformasi pendidikan, integrasi nilai Islam dengan inovasi dan teknologi, atau pengembangan kapasitas kepemimpinan lembaga pendidikan. Literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, bersifat duplikatif, atau tidak menyediakan informasi yang memadai mengenai konsep dan temuan penelitian tidak digunakan dalam proses sintesis.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui analisis tematik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep, tema, pola, persamaan, perbedaan, dan kecenderungan yang muncul dalam literatur. Proses analisis dimulai dengan membaca dan memahami isi sumber secara menyeluruh, kemudian melakukan pengodean terhadap informasi yang berkaitan dengan karakteristik pemimpin, nilai kepemimpinan, kompetensi, praktik kepemimpinan, transformasi digital, tata kelola, serta dampak kepemimpinan terhadap perubahan kelembagaan. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna selanjutnya dikelompokkan menjadi tema yang lebih luas. Dari proses tersebut diperoleh empat tema utama yang kemudian dirumuskan sebagai dimensi kepemimpinan pendidikan Islam, yaitu dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan manajerial.

Dimensi spiritual merujuk pada nilai moral, akhlak, amanah, integritas, keteladanan, dan orientasi kemaslahatan yang menjadi dasar perilaku dan pengambilan keputusan pemimpin. Dimensi intelektual mencakup kemampuan berpikir kritis, visioner, inovatif, adaptif, serta kemampuan memahami perkembangan pedagogi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dimensi sosial mencakup kemampuan membangun komunikasi, kolaborasi, partisipasi, pemberdayaan, serta praktik syura dengan berbagai pemangku kepentingan. Sementara itu, dimensi manajerial mencakup kemampuan perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan, pengembangan sumber daya manusia, pengelolaan perubahan, dan tata kelola lembaga. Keempat dimensi tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan hubungan dan kontribusinya terhadap transformasi lembaga pendidikan Islam.

Untuk memperoleh sintesis yang lebih mendalam, analisis dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, dilakukan analisis deskriptif untuk memetakan perkembangan penelitian mengenai kepemimpinan pendidikan Islam dan mengidentifikasi tema-tema dominan dalam literatur. Kedua, dilakukan analisis komparatif dengan membandingkan perspektif dan temuan berbagai penelitian, khususnya mengenai kepemimpinan transformasional, servant leadership, kepemimpinan berbasis nilai Islam, dan kepemimpinan digital. Ketiga, dilakukan analisis interpretatif untuk menghubungkan berbagai tema tersebut dan merumuskan model konseptual kepemimpinan pendidikan Islam. Melalui proses ini, penelitian tidak hanya merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga mengidentifikasi keterbatasan konseptual dan celah penelitian yang dapat menjadi dasar pengembangan model baru.

Sintesis dilakukan dengan menggunakan prinsip integrasi konseptual. Nilai spiritual ditempatkan sebagai fondasi normatif yang memberikan arah dan legitimasi moral terhadap perubahan, sedangkan dimensi intelektual, sosial, dan manajerial diposisikan

sebagai kapasitas yang memungkinkan nilai tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan kelembagaan. Dimensi intelektual berperan dalam menghasilkan inovasi dan kemampuan adaptasi, dimensi sosial memperkuat dukungan dan partisipasi pemangku kepentingan, sedangkan dimensi manajerial memastikan bahwa perubahan dapat direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis. Hubungan antardimensi tersebut kemudian digunakan untuk membangun model konseptual empat dimensi kepemimpinan pendidikan Islam di era disrupsi.

Keabsahan hasil sintesis dijaga melalui source triangulation, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis dan perspektif sumber literatur. Temuan yang muncul dalam satu penelitian tidak langsung dijadikan dasar pembentukan konsep, tetapi dibandingkan dengan hasil penelitian lain untuk melihat konsistensi, perbedaan, dan konteks penerapannya. Proses ini juga dilakukan untuk menghindari ketergantungan terhadap satu perspektif kepemimpinan tertentu. Dengan demikian, model yang dihasilkan merupakan hasil sintesis dari berbagai pendekatan, bukan sekadar adaptasi dari satu teori kepemimpinan.

Tahap akhir penelitian dilakukan dengan menyusun hasil sintesis ke dalam kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara empat dimensi kepemimpinan dan proses transformasi pendidikan Islam. Model tersebut selanjutnya digunakan untuk menjelaskan bagaimana internalisasi nilai spiritual memberikan legitimasi terhadap perubahan, kapasitas intelektual mendorong inovasi pedagogis dan kurikulum, kapasitas sosial membangun dukungan serta kolaborasi, dan kapasitas manajerial memastikan efektivitas implementasi kebijakan dan pemanfaatan sumber daya. Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, penelitian menghasilkan model konseptual kepemimpinan pendidikan Islam yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan kapasitas pemimpin madrasah, perumusan kebijakan, serta penelitian empiris pada tahap berikutnya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena sepenuhnya bergantung pada ketersediaan dan kualitas literatur yang dapat diakses. Perbedaan konteks geografis, bahasa, karakteristik lembaga, dan pendekatan penelitian dalam sumber yang dianalisis dapat memengaruhi hasil sintesis. Oleh karena itu, model empat dimensi yang dihasilkan dalam penelitian ini diposisikan sebagai model konseptual yang masih memerlukan pengujian empiris. Penelitian selanjutnya dapat menguji validitas konstruk dan hubungan antardimensi melalui survei kuantitatif, mixed methods, studi kasus, maupun penelitian longitudinal pada berbagai karakteristik madrasah di Indonesia.

Results and Discussion

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam memiliki posisi yang semakin strategis dalam menghadapi perubahan lingkungan pendidikan yang ditandai oleh digitalisasi, globalisasi, perkembangan teknologi, dan meningkatnya tuntutan terhadap mutu serta akuntabilitas lembaga pendidikan. Urgensi kepemimpinan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh kebutuhan lembaga untuk mengadopsi teknologi, tetapi terutama karena adanya tuntutan untuk memastikan bahwa proses transformasi tetap berjalan dalam kerangka nilai, identitas, dan tujuan pendidikan Islam. Dalam konteks ini, pemimpin pendidikan Islam tidak lagi cukup dipahami sebagai administrator yang menjalankan fungsi kelembagaan, tetapi juga sebagai penjaga nilai, pengarah perubahan, pengembang sumber daya manusia, inovator pembelajaran, serta pengelola organisasi yang mampu merespons perubahan secara adaptif dan visioner. Digitalisasi pendidikan

memberikan peluang untuk meningkatkan akses terhadap sumber belajar, mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel, memperbaiki sistem administrasi, dan meningkatkan efektivitas tata kelola. Namun, perubahan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa kesenjangan kompetensi digital, resistensi terhadap perubahan, perubahan budaya organisasi, serta risiko melemahnya orientasi moral apabila teknologi digunakan tanpa landasan nilai yang memadai (Munir & Su'adah, 2025).

Sintesis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui satu gaya kepemimpinan tertentu. Kajian mengenai *transformational leadership*, *servant leadership*, *visionary leadership*, dan *digital leadership* telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, melayani, mengembangkan sumber daya manusia, serta mengarahkan perubahan organisasi. Namun, pendekatan-pendekatan tersebut cenderung menyoroti aspek tertentu dari kepemimpinan, sedangkan karakteristik pendidikan Islam membutuhkan integrasi antara nilai keagamaan dan kapasitas profesional. Berdasarkan analisis tematik terhadap literatur, penelitian ini menemukan empat dimensi utama yang secara bersama-sama membentuk ruang lingkup kepemimpinan pendidikan Islam, yaitu dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan manajerial. Keempat dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dalam membentuk kapasitas transformasional pemimpin dan lembaga pendidikan Islam.

Tabel 1. *Empat Dimensi Kepemimpinan Pendidikan Islam*

Dimensi Kepemimpinan	Fokus Utama	Peran Transformasional
Spiritual	Orientasi moral, akhlak, amanah, integritas, keteladanan, dan kemaslahatan	Memberikan arah dan legitimasi moral terhadap perubahan
Intelektual	Kompetensi pedagogis, berpikir kritis, inovasi, literasi digital, dan kemampuan adaptif	Mendorong inovasi pembelajaran dan pengembangan kurikulum
Sosial	*Syura*, komunikasi, kolaborasi, pemberdayaan, partisipasi, dan kemitraan	Membangun dukungan serta legitimasi sosial terhadap implementasi perubahan
Manajerial	Perencanaan, pengorganisasian, tata kelola, pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan, dan evaluasi	Memastikan efektivitas implementasi dan adaptasi kebijakan

Dimensi spiritual menjadi fondasi utama karena pendidikan Islam memiliki orientasi yang tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan akhlak, karakter, dan kepribadian peserta didik. Pemimpin yang memiliki kapasitas spiritual menjadikan amanah, integritas, keadilan, keteladanan, tanggung jawab, dan kemaslahatan sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Nilai-nilai tersebut menjadi penting karena setiap keputusan mengenai kurikulum, teknologi, sumber daya manusia, maupun kebijakan kelembagaan memiliki konsekuensi moral dan pendidikan.

Oleh karena itu, spiritualitas tidak ditempatkan sebagai aspek tambahan, tetapi sebagai dasar yang memberikan arah terhadap seluruh proses kepemimpinan. Dalam konteks transformasi digital, dimensi spiritual berfungsi sebagai mekanisme penyaring agar teknologi tidak menjadi tujuan akhir, melainkan instrumen untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dimensi intelektual menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan Islam membutuhkan kemampuan memahami perubahan lingkungan pendidikan dan menerjemahkannya menjadi inovasi yang relevan. Perkembangan teknologi, perubahan karakter peserta didik, kemunculan kecerdasan buatan, serta tuntutan kompetensi abad

ke-21 menuntut pemimpin memiliki kemampuan berpikir kritis, visioner, inovatif, dan adaptif.

Kapasitas tersebut memungkinkan pemimpin mengembangkan strategi pembelajaran, memperbarui kurikulum, meningkatkan kompetensi guru, dan memanfaatkan teknologi secara produktif. Dengan demikian, dimensi intelektual menjadi jembatan antara nilai yang diyakini pemimpin dengan kebutuhan praktis lembaga. Nilai spiritual memberikan arah terhadap perubahan, sedangkan kapasitas intelektual memberikan kemampuan untuk menentukan bagaimana perubahan tersebut dirancang dan dilaksanakan (Mutmainnah et al., 2026). Dimensi sosial menunjukkan bahwa transformasi pendidikan pada dasarnya merupakan proses kolektif yang membutuhkan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Pemimpin tidak dapat menjalankan perubahan secara efektif tanpa dukungan guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip *syura* memiliki relevansi yang kuat sebagai mekanisme partisipasi dan pengambilan keputusan. *Syura* tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif mengenai musyawarah, tetapi juga sebagai praktik kepemimpinan yang membangun komunikasi, kepercayaan, kolaborasi, dan rasa memiliki terhadap perubahan. Keterlibatan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan dapat memperkuat legitimasi sosial dan mengurangi potensi resistensi terhadap inovasi yang diterapkan oleh lembaga (Nikmah et al., 2025).

Dimensi manajerial menjadi unsur yang menerjemahkan nilai, gagasan, dan dukungan sosial ke dalam praktik kelembagaan. Pemimpin membutuhkan kemampuan dalam merencanakan program, mengorganisasikan sumber daya, mengembangkan kompetensi tenaga pendidik, mengelola teknologi, mengambil keputusan, melakukan pengawasan, serta mengevaluasi hasil perubahan. Kapasitas manajerial menjadi semakin penting karena transformasi pendidikan membutuhkan sumber daya, pembagian tugas, pengelolaan waktu, pengembangan kompetensi, dan mekanisme evaluasi yang sistematis. Dengan demikian, dimensi manajerial memastikan bahwa visi dan inovasi tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat diterjemahkan menjadi program dan kebijakan yang dapat dilaksanakan secara efektif dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan kajian terdahulu mengenai kepemimpinan transformasional yang menekankan visi, motivasi, stimulasi intelektual, dan pemberdayaan anggota organisasi. Unsur-unsur tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan dimensi intelektual dan sosial dalam model yang dihasilkan. Demikian pula, konsep *servant leadership* yang menekankan pelayanan, kepedulian, pemberdayaan, dan pengembangan anggota organisasi memiliki keterkaitan dengan dimensi sosial. Akan tetapi, penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menempatkan spiritualitas sebagai fondasi dan kapasitas manajerial sebagai instrumen implementasi. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai penerapan gaya kepemimpinan modern, tetapi sebagai konstruk multidimensional yang mengintegrasikan nilai profetik dengan kemampuan profesional dan organisasi (Hayati, 2025).

Perbedaan tersebut penting karena lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan organisasi pendidikan pada umumnya. Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan akhlak, karakter, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, modernisasi lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari persoalan nilai dan tujuan pendidikan. Penggunaan teknologi, inovasi kurikulum, pengembangan kompetensi guru,

dan perubahan tata kelola harus tetap diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan Islam. Dalam kondisi tersebut, pemimpin memiliki fungsi strategis sebagai penghubung antara tuntutan perubahan eksternal dan identitas internal lembaga (Hermansyah et al., 2026).

Model empat dimensi yang dihasilkan menunjukkan adanya mekanisme transformasi yang saling berkaitan. Proses transformasi dimulai dari internalisasi nilai spiritual yang membentuk orientasi moral pemimpin. Orientasi tersebut kemudian diterjemahkan melalui kapasitas intelektual menjadi gagasan, inovasi, dan strategi perubahan. Selanjutnya, dimensi sosial memungkinkan gagasan tersebut memperoleh dukungan melalui komunikasi, kolaborasi, dan *syura*. Setelah memperoleh dukungan, dimensi manajerial memastikan bahwa perubahan dapat diwujudkan melalui perencanaan, pengelolaan sumber daya, pelaksanaan program, dan evaluasi. Dengan demikian, spiritual memberikan arah, intelektual memberikan kapasitas berpikir dan inovasi, sosial memberikan legitimasi serta dukungan, sedangkan manajerial memastikan implementasi.

Hubungan antardimensi tersebut memperlihatkan bahwa keempat dimensi tidak dapat dipisahkan. Kekuatan spiritual tanpa kemampuan intelektual dapat menyebabkan kepemimpinan berhenti pada tataran normatif dan kurang responsif terhadap perubahan. Sebaliknya, kemampuan intelektual tanpa orientasi spiritual berpotensi menghasilkan inovasi yang kehilangan arah nilai. Inovasi tanpa dukungan sosial juga dapat menghadapi resistensi, sedangkan dukungan sosial tanpa kemampuan manajerial dapat menghasilkan keputusan yang tidak mampu diwujudkan secara efektif. Oleh sebab itu, efektivitas kepemimpinan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam mengintegrasikan nilai, pengetahuan, relasi sosial, dan tata kelola dalam satu proses kepemimpinan yang utuh (Pohan et al., 2024; Fauziah, 2024).

Dalam mekanisme tersebut, budaya *syura* dan akhlak kelembagaan dapat berperan sebagai faktor yang memperkuat efektivitas transformasi. Budaya *syura* menciptakan ruang partisipasi dan komunikasi, sedangkan akhlak kelembagaan membangun kepercayaan, keteladanan, dan integritas dalam hubungan antaranggota organisasi. Ketika kedua aspek tersebut berkembang secara positif, inovasi dan perubahan lebih mudah memperoleh penerimaan dari warga lembaga. Sebaliknya, adopsi teknologi yang hanya didorong oleh kepentingan teknis dan efisiensi tanpa memperhatikan nilai, budaya organisasi, dan kesiapan warga lembaga dapat menimbulkan resistensi atau menyebabkan transformasi kehilangan arah spiritual. Oleh karena itu, keberhasilan digitalisasi pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada ketersediaan infrastruktur, tetapi juga pada kualitas kepemimpinan dan budaya organisasi yang mendukungnya.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kepemimpinan madrasah di Indonesia. Program pengembangan kepala madrasah perlu dirancang secara integratif dengan menggabungkan kompetensi digital, manajemen perubahan, pengembangan sumber daya manusia, kemampuan komunikasi, serta pembinaan nilai dan etika kepemimpinan. Pendekatan tersebut diharapkan menghasilkan pemimpin yang mampu menghadapi tuntutan modernisasi sekaligus tetap berorientasi pada nilai profetik. Pada tingkat kebijakan, pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan Islam perlu mengembangkan kebijakan yang mendorong adopsi teknologi pendidikan yang selaras dengan visi, misi, dan nilai-nilai lembaga. Insentif terhadap inovasi juga sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan tingkat penggunaan teknologi, tetapi juga kontribusinya terhadap kualitas pembelajaran, pembentukan karakter, penguatan budaya religius, dan keberlanjutan lembaga.

Penguatan mekanisme *syura* juga menjadi implikasi penting dari hasil penelitian. Forum konsultatif antara kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, komite, orang tua, dan masyarakat dapat dikembangkan sebagai bagian dari tata kelola kelembagaan. Mekanisme tersebut dapat memperkuat legitimasi sosial terhadap kebijakan sekaligus memberikan ruang bagi berbagai pihak untuk berkontribusi dalam proses transformasi. Dengan demikian, *syura* tidak hanya berfungsi sebagai prinsip normatif dalam kepemimpinan Islam, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi mekanisme praktis dalam mengelola perubahan, membangun kolaborasi, dan menciptakan rasa memiliki terhadap inovasi yang diterapkan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan *library research* yang sangat bergantung pada ketersediaan dan kualitas literatur yang dianalisis. Perbedaan konteks geografis, bahasa, karakteristik lembaga pendidikan, serta pendekatan penelitian dalam literatur dapat memengaruhi hasil sintesis. Selain itu, model empat dimensi yang dihasilkan masih bersifat konseptual sehingga validitas empiris masing-masing dimensi dan hubungan antardimensi belum dapat dipastikan secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan indikator operasional untuk masing-masing dimensi dan menguji validitas serta reliabilitasnya melalui penelitian empiris pada berbagai karakteristik madrasah. Penelitian kuantitatif maupun *mixed methods* dapat digunakan untuk menguji hubungan antara model kepemimpinan tersebut dengan inovasi pembelajaran, kesiapan digital, kinerja guru, budaya organisasi, dan mutu madrasah. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk melihat keberlanjutan dampak kepemimpinan terhadap transformasi lembaga, sedangkan penelitian komparatif lintas negara dapat memberikan pemahaman mengenai pengaruh perbedaan budaya dan kebijakan terhadap penerapan model kepemimpinan pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan Islam di era disrupsi bergantung pada kemampuan pemimpin dalam mempertemukan nilai keislaman dengan kapasitas profesional dan kemampuan adaptasi organisasi. Model empat dimensi yang dihasilkan menegaskan bahwa spiritual, intelektual, sosial, dan manajerial merupakan komponen yang saling melengkapi dalam membentuk kepemimpinan pendidikan Islam yang transformatif. Dimensi spiritual memberikan arah moral, dimensi intelektual mendorong inovasi, dimensi sosial membangun dukungan dan legitimasi, sedangkan dimensi manajerial memastikan efektivitas implementasi. Integrasi keempat dimensi tersebut menjadikan kepemimpinan pendidikan Islam tidak hanya mampu merespons perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan, tetapi juga tetap mempertahankan identitas, akhlak, dan tujuan substantif pendidikan Islam. Dengan demikian, model empat dimensi ini dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan, program peningkatan kapasitas kepala madrasah, serta penelitian empiris lebih lanjut mengenai kepemimpinan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan masa depan.

Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menghadapi disrupsi pendidikan yang ditandai oleh digitalisasi, globalisasi, perkembangan teknologi, dan tuntutan tata kelola modern. Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan merumuskan empat dimensi utama kepemimpinan pendidikan Islam, yaitu spiritual, intelektual, sosial, dan manajerial. Dimensi

spiritual berfungsi sebagai landasan moral dan nilai dalam mengarahkan perubahan, dimensi intelektual mendorong kemampuan adaptasi dan inovasi pedagogis, dimensi sosial membangun partisipasi, kolaborasi, dan legitimasi melalui praktik syura, sedangkan dimensi manajerial memastikan efektivitas implementasi, pengelolaan sumber daya, dan adaptasi kebijakan. Temuan tersebut sekaligus mengonfirmasi tujuan penelitian untuk mensintesis urgensi kepemimpinan pendidikan Islam dan merumuskan model konseptual yang relevan bagi konteks madrasah di Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini berimplikasi pada penguatan kajian kepemimpinan pendidikan Islam melalui model multidimensional yang mengintegrasikan nilai profetik dengan kompetensi kepemimpinan modern. Secara praktis, model tersebut dapat menjadi dasar pengembangan kompetensi kepala madrasah, penyusunan kebijakan, desain pelatihan kepemimpinan, dan penguatan tata kelola pendidikan Islam. Namun, penelitian ini terbatas pada pendekatan *library research* sehingga validitas empiris model belum diuji secara langsung dan masih terdapat kemungkinan bias bahasa, geografis, serta ketersediaan literatur. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan dan menguji instrumen pengukuran empat dimensi tersebut melalui pendekatan kuantitatif, mixed methods, studi longitudinal, serta penelitian komparatif lintas wilayah atau negara untuk menguji konsistensi dan efektivitas model dalam berbagai konteks pendidikan Islam.

Acknowledgment

-

References

Arifandi, A., Khusnuridlo, K., Mu'is, A., & Angkananon, C. (2024). Servant leadership: Inspiring followers towards good governance in madrasah. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 329–343. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i1.6155

Ashlan, S., & Hambali, H. (2022). The effect of visioner leadership, and learning innovation on teacher performance Aliyah State Madrasah Medan City-Indonesia. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 8(2), 109–119. https://doi.org/10.21009/jisae.v8i2.28176

Fathurrahman, F., Asmoni, A., & Al Faruq, M. S. (2022). Servant leadership dalam program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di era digital. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 7(2), 51–60. https://doi.org/10.17977/um027v7i22022p51-60

Fauziah, A. H. (2024). Manajemen dan kepemimpinan pendidikan Islam. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 115–129. https://doi.org/10.61743/cg.v2i1.73

Hayati, R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Humanis Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural. *Jurnal sosial dan sains*, 5(5), 1457-1465. https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i5.32203

Hermansyah, H., Prayitno, H. J., Sumardjoko, B., & Haerul, H. (2026). Urgensi Kepemimpinan Visioner Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Di Era Digital.

Kreatif Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, *24*(1), 326-337. https://doi.org/10.52266/kreatif.v24i1.6418

Husnah, R., Qosim, N., & Solehudin, S. (2024). Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru berbasis school based management di Raudlatul Athfal (RA) Al-Hidmah Maron Probolinggo. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 320–332. https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2229

Ilayya, K. F., Rahmawati, S., Anggraeni, M. D., & Fikri, S. (2026). Desain Pembelajaran Alquran Hadits pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(2), 165–177. https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.758

Mail, M. H., Saqilah, M. F., & Ramadhani, L. Z. (2026). Desain Pembelajaran Alquran Hadis pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(2), 190–202. https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.788

Munir, M., & Su'adah, I. Z. (2025). Transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam: Studi atas adaptasi kepemimpinan di era Society 5.0. *JIEM: Journal of Islamic Education and Management*, *6*(1), 1–14. https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/jiem/article/view/817.

Mutamimah, D. H., Aziz, A., & Efendi, N. (2026). Kepemimpinan transformatif dalam pendidikan Islam di era global: Mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual untuk menghadapi tantangan era digital. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, *7*(1). https://doi.org/10.30762/joiem.v7i1.4361

Muzaki, M., Komariyah, D. A. P., & Riyanti, R. (2025). Model Kepemimpinan Pendidikan Masa Depan di Era Disrupsi: Perspektif Agama, Sosiologi dan Psikologi. *Qudwah: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 31-51. https://doi.org/10.5281/zenodo.17519887

Najmudin, D., Pebrian, I., Susanti, L., & Rivandi, R. A. (2025). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *NIẒĀMULILMI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *10*(1), 19-32. https://doi.org/10.1042/nizamulilmi.v10i1.402

Nikmah, F., Waluyo, W., Syaifurrohman, M., & Sohamim, S. (2025). Implementasi Kepemimpinan Mindhunnur dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa MTsN 2 Magelang. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, *8*(2), 1001-1014. https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.6400

Nuryana, M. L., & Nugraha, M. S. (2025). Peran kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. *Jurnal Tahsinia*, *6*(1), 150-167. https://doi.org/10.57171/jt.v6i1.588

Pohan, M. M., Saleh, A. S., & Ritonga, A. H. (2024). Kepemimpinan pendidikan Islam: Sebuah konsep, tantangan, dan strategi. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 26–40. https://doi.org/10.59240/kjsk.v4i1.57

Prasetyo, D., & Sunarso, S. (2026). Hakikat dan Urgensi Pendidikan Politik dalam Masyarakat Demokratis di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, *3*(2), 1-24. http://dx.doi.org/10.47256/jhnb.v3i2.1203

Prayoga, M. A., & Ubaidillah, U. (2025). Inovasi manajemen pendidikan Islam berbasis kearifan lokal untuk mewujudkan keberlanjutan pendidikan di era digital. *Sustainability: Educational Innovation and Local Identity*, *1*(1), 58-70. https://doi.org/10.47766/sustainability.v1i1.778

Puspitaningsih, A. I., & Argadinata, H. (2025). Otoritas Kepemimpinan Karismatik dalam Upaya Penguatan Moral Pada Era Disrupsi Teknologi Digital. *Miftahul Ulum*, *3*(2), 86-96. https://doi.org/10.64405/jm.v3i2.153

Syaharuddin, S., Citriadin, Y., & Sukarta, S. (2026). Transformasi Kepemimpinan Pendidikan dan Tantangan Profesi Masa Depan dalam Era Disrupsi. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, *15*(1), 96-106. https://doi.org/10.32665/attuhfah.v15i1.6891

Yuliatinupus, U., Muslihun, M., & Ashari, A. (2025). Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Kelembagaan Menghadapi Era 4.0 di MTs Sholatiyah Petir Serang. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(5), 22-33. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i5.1390